

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini akan tersedia penjelasan untuk mengidentifikasi latar belakang masalah dari penelitian, rumusan masalah dari penelitian, tujuan dan kegunaannya.

Latar Belakang Masalah

Usia remaja adalah masa peralihan kanak-kanak ke dewasa dimana meliputi perubahan besar pada aspek kognitif, fisik, psikis dan sosial (Papalia et al., 2009). Remaja rentan mengalami ketidakstabilan pada aspek perkembangannya karena fisik dan psikisnya mengalami perubahan dan ketidakmatangan (Mönks et al., dalam Khairat & Adiyanti, 2015). Masa remaja dikenal dengan masa “*stress and storm*” (Hall dalam Arnett, 1999). *Storm and stress* dicirikan dengan permasalahan sulit yang biasa terjadi pada remaja berupa terjadinya konflik dengan orang tua, gangguan *mood* hingga mengalami depresi, dan memiliki kemungkinan yang tinggi untuk melakukan perilaku beresiko yang bertentangan dengan norma (Buchanan et al., dalam Arnett, 1999). Mayoritas remaja mengalami “*storm and stress*” karena pada tahap usia ini “*storm and stress*” lebih mungkin terjadi dibandingkan tahap usia lainnya (Hall dalam Arnett, 1999).

Masa remaja awal diawali mulai dari usia 10 atau 11 tahun sampai dengan 14 tahun, dikenal dengan masa perpindahan dari kanak-kanak, dimana memberikan kemungkinan diri untuk bisa tumbuh dalam aspek fisiknya, kognitif, sosial, keintiman, otonomi hingga dalam aspek harga dirinya (Papalia et al., 2009). Usia remaja awal dimulai dari usia sekolah menengah pertama dicirikan dengan pengalaman seperti perubahan pubertas yang drastis (Santrock, 2016). Pubertas pada perempuan sendiri dicirikan dengan perkembangan fisik berupa payudara membesar, tumbuh rambut di kemaluan dan ketiak, menstruasi, pertumbuhan tubuh dan juga kerja kelenjar minyak dan keringat meningkat (Papalia et al., 2009). Sedangkan pada pubertas laki-laki dicirikan dengan pertumbuhan pada testis dan kantong skrotum, tumbuh rambut dibagian bagian tertentu, pertumbuhan pada penis, kelenjar prostat, vesikula seminalis, perubahan suara, mengalami ejakulasi, kerja kelenjar minyak dan keringat meningkat (Papalia et al., 2009)

Masa remaja tentunya memiliki tugas-tugas agar tujuan dari perkembangannya bisa tercapai yaitu diantaranya memiliki kematangan kognitif, kematangan emosional, kematangan tugas perkembangan heteroseksualnya, dan dapat mengamalkan filsafat-filsafat kehidupan

seperti dapat berperilaku sesuai dengan moral, etika serta ideologi yang ada (Jahja, 2011). Selain itu perkembangan kepribadian dan perkembangan identitas juga perlu diperhatikan, dapat terlihat salah satunya dari motivasi dan regulasi diri (Guindon, 2010). Motivasi dan regulasi diri tercermin dari bagaimana kapasitas seseorang untuk memotivasi dirinya untuk membuat rencana-rencana strategi dalam mencapai tujuannya, serta bagaimana kapasitas untuk mengevaluasi dan memodifikasi perilakunya (Bandura dalam Lawrence, 2004). Selain itu dapat terlihat dari seseorang memproses dirinya dengan memahami diri, dan melakukan peran-peran yang bernilai positif di masyarakat (Erikson dalam Papalia et al., 2009). Pada masa remaja juga dihadapkan dengan tantangan krisis dan kekacauan identitas (Erikson dalam Papalia et al., 2009).

Permasalahan perkembangan remaja saat ini dapat terlihat dari kasus puluhan siswa remaja yang bolos sekolah karena bermain *game online* di warnet (Alforns, 2019). Permasalahan lain terlihat dari penelitian yang dilakukan di Rutgers University, menyatakan bahwa remaja saat ini seringkali bermain *game* sehingga membuang waktu mereka yang seharusnya dipergunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, sehingga memberi dampak potensi akademiknya tidak optimal (Suryo, 2021). Kasus terkini pula terlihat dari terjadinya tawuran antar pelajar dimana terdapat 20 pelajar yang diamankan dan berasal dari Bandung dan Sumedang membawa benda-benda tajam seperti gir dan juga celurit sebagai barang yang digunakan untuk tawuran (Haq, 2020). Kasus selanjutnya dilansir dari Pusat Penilaian Pendidikan Litbang Kemendikbud, menurut *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 diperlukan peningkatan kualitas kemampuan pada siswa remaja di beberapa provinsi karena disparitas mutu membaca, matematika dan sains tidak lebih baik dari negara lain (Pusat Penilaian Pendidikan, 2019). Selain itu fenomena tren penjokian tugas marak terjadi dan seringkali dilakukan remaja saat ini (Ramadan, 2019).

Apabila dilihat dari kekuatan remaja melalui kasus pada saat ini remaja tidak dapat mengontrol perilakunya untuk bisa lebih berkualitas dan melakukan hal yang bisa dinilai positif oleh orang banyak, remaja terlihat kurang dapat mengamalkan aspek keberartiannya untuk lingkungan seperti memberikan manfaat bagi orang lain, kurangnya aspek kebajikan dari diri remaja saat ini seperti tidak bisa memilih perilaku sesuai dengan aturan yang ada, selain itu kurangnya memperhatikan kemampuan dalam bidang akademik maupun non akademik.

Jika dilihat dari pandangan psikologi maka berkorelasi dengan aspek-aspek dari variabel *self esteem* yaitu kebajikan, keberartian, kekuatan dan kompetensi atau kemampuan (Coopersmith dalam Khairat & Adiyanti, 2015). Dari kasus, dapat terlihat pula bahwa tugas perkembangannya kurang dapat terimplementasikan sebagai citra diri atau martabat diri atau yang disebut juga sebagai *self esteem* (Santrock, 2007). *Self esteem* merupakan bagian dari perkembangan diri pada usia remaja (Santrock, 2007).

Self esteem menurut Coopersmith merupakan gagasan gambaran batin yang berisikan evaluasi identitas individu dari dalam dan luar diri serta bagaimana mekanisme pertahanannya, gambaran batin tersebut akhirnya menentukan sikap dan perilaku (Coopersmith dalam Onen & Ulusoy, 2015). *Self esteem* yang rendah merupakan penolakan terhadap diri dimana diri hanya sebagai makhluk yang tidak berarti dan berharga serta mereka tidak ingin dan tidak mampu untuk mempertanggung jawabkan dirinya atas kehidupan yang ia jalani. Apabila dilihat dari segi kegagalan, individu yang sering mengalaminya akan mengalami perasaan *self esteem* yang rendah dimana seseorang memberikan perasaan akan kehilangan rasa kasih sayang dari orang lain dan juga kehilangan perasaan dihargai serta penghargaan dari orang lain. *Self esteem* dapat diperoleh dari orang lain dan juga dari diri sendiri, komponen utamanya berasal dari perasaan yang diterima dari orang lain (Sheldon et al., dalam Widodo, 2013). Harga diri yang tinggi dapat memberikan pikiran untuk terus meningkatkan dan mengembangkan apa yang mereka sadari sebagai keterbatasan atau kekurangan, sedangkan individu yang harga dirinya rendah cenderung meremehkan dirinya, menolak bahwa dirinya mampu dan berharga karena mereka terus merasakan ketidakpuasan, lemah dan kurang (Wong dalam Widodo, 2013). Oleh karena itu peneliti ingin memfokuskan penelitian ke prediktor atau faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya *self esteem* pada remaja.

Peneliti melakukan studi awal terhadap pelajar di usia remaja awal yaitu di rentang usia 11-14 tahun. Usia ini dapat digunakan untuk meneliti *self esteem* pada remaja awal, karena didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan pada siswa berusia 11 hingga 14 tahun (Simmons et al., dalam Eccles et al., 1989).

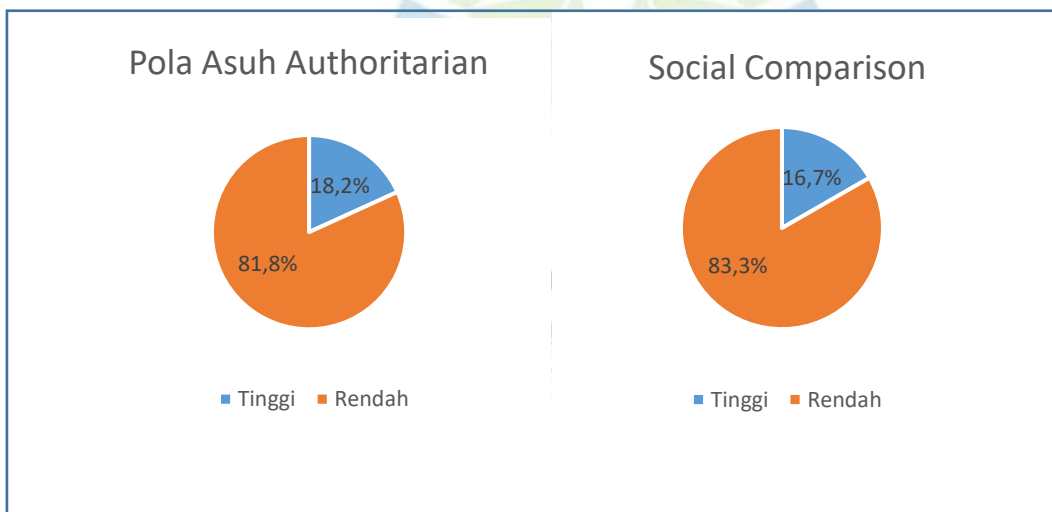
Peneliti melakukan studi awal pada 19 responden menggunakan instrumen kuesioner yang berbentuk *open ended kuesioner* dan hasil yang didapatkan bahwa sebanyak 57,9 % remaja mendapatkan pola asuh *authoritarian* dan sebanyak 42,1 % remaja mendapatkan pola asuh

authoritative sedangkan yang mendapatkan pola asuh *permissive* tidak ada. Dari 19 responden tersebut juga ditemukan bahwa 36,8 % remaja awal memiliki *self esteem* tinggi dan sebanyak 63,2 % remaja memiliki *self esteem* rendah. Peneliti pun melihat *self esteem* remaja awal dari *social comparison*nya, hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 63,2 % remaja awal melakukan *social comparison* dan sebanyak 36,8% lainnya tidak melakukan *social comparison*.

Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 18,2 % remaja awal yang mendapatkan pola asuh *authoritarian* mempunyai *self esteem* tinggi sedangkan sebanyak 81,8 % lainnya mempunyai *self esteem* yang rendah. Kemudian pada *social comparison* menunjukkan bahwa sebanyak 16,7 % remaja awal yang melakukan *social comparison* memiliki *self esteem* tinggi sedangkan 83,3 % lainnya yang melakukan *social comparison* memiliki *self esteem* yang rendah.

Gambar 1. 1

Studi Awal Self esteem Remaja Awal



Fenomena yang terjadi banyak anak-anak yang mengaku mendapatkan hukuman secara fisik maupun verbal diantaranya dihukum untuk diam diluar rumah, memakan telur mentah, meninggalkan di jalan sehingga anaknya harus berjalan hingga puluhan kilometer yang ternyata pengalaman buruk itu membekas pada anak yang mendapatkan hukuman (Widiastuti & Chozanah, 2019). Fenomena lain pula terlihat bahwa pola asuh authoritarian tidak asing lagi untuk digunakan sebagai metode pola asuh untuk beberapa negara contohnya di China, Eropa dan Amerika. Akan tetapi dampaknya ternyata beda-beda pada tiap wilayah, dampak pola asuh

authoritarian pada keluarga di China ternyata memberi efek dampak positif, sedangkan di Amerika dan Eropa memberikan dampak yang negatif (Chao, 2001)

Apabila dilihat dari studi awal maka dapat terlihat jika *self esteem* yang rendah pada responden mayoritas itu mendapatkan pola asuh *authoritarian*, sehingga peneliti tertarik ingin meneliti apakah terdapat pengaruh antara variabel pola asuh *authoritarian* terhadap *self esteem* pada remaja awal yang ada di Bandung.

Pola asuh *authoritarian* sendiri adalah gaya pengasuhan dengan ciri mengontrol, mengatur, membentuk, serta mengevaluasi perilaku dan sikap anak agar sesuai dengan standar absolut yang dibentuk orang tua cenderung bersikap menghukum, tegas dan mengekang keinginan anak jika tidak sesuai dengan apa yang dianggapnya benar (Baumrind dalam Uji, 2013). Keterlibatan dan pemberian pola asuh kepada anak memberikan prediktor yang signifikan untuk harga diri. Harga diri dan identitas diri akan menurun ketika pengawasan orang tua yang ketat meningkat, namun semakin banyak penerimaan dan keterlibatan orang tua kepada anak maka akan menghasilkan pernyataan dimana semakin tinggi pula harga diri yang ditunjukkan (Aslan, 2011)

Pola asuh *authoritarian* merupakan perilaku orang tua berupa cara pengasuhan terhadap anaknya dengan ciri adanya perasaan tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya, mereka sendiri terpisah dan mengendalikan, dan agak kurang hangat daripada orang tua lainnya (Baumrind, 1971). Pola asuh *authoritarian* memiliki 4 dimensi. Pengasuhan, dicirikan dengan kehangatan dan keterlibatan yang rendah. Tuntutan, dicirikan dengan dengan tingkat harapan atau tuntutan kedewasaan yang tinggi. Kontrol, dicirikan dengan kejelasan dan konsistensi yang tinggi. Komunikasi, dicirikan dengan komunikasi antara orang tua dan anak yang rendah (Baumrind, dalam Boyd & Bee, 2014). Dampak pada remaja dari pola asuh *authoritarian* yaitu perilaku kurang optimis dan menunjukkan perilaku bermasalah, selain itu remaja dari keluarga direktif *authoritarian* atau direktif *nonauthoritarian* menunjukkan kurangnya dalam individuasi, kesadaran sosial, otonomi dan memiliki *locus of control* eksternal (Baumrind, 1991).

Fenomena generasi saat ini ditunjukkan dengan perilaku membandingkan diri dengan orang lain, sebanyak 85% gemar membandingkan diri dengan orang yang lebih sukses khususnya di media sosial (Aisyah, 2022). Perbandingan sosial yang dilakukan bersamaan dengan pemikiran berlebih mengenai masalah percintaan, pertemanan dan diri sendiri. Asumsi-

asumsi dari pemikiran akhirnya berakhir negatif seperti merasa kurang cantik, tampan, terkenal, mapan, pintar dan lain sebagainya. Remaja menyatakan ketidakpuasannya, minder setelah membandingkan diri dengan orang lain yang lebih baik dari dirinya (Roychan, 2023). Banyaknya kasus remaja yang melakukan perbandingan sosial saat ini dan banyaknya remaja yang merasakan ketidakpuasan akan dirinya setelah melakukan perbandingan sosial, akhirnya peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah terdapat pengaruh dari *social comparison* terhadap *self esteem* remaja awal.

Dari hasil studi awal menunjukkan remaja yang memiliki *self esteem* rendah pula menyatakan dirinya melakukan *social comparison* di sosial media, sekolah atau rumah. Sedangkan remaja yang intensitas membandingkan diri dengan orang lainnya rendah memiliki *self esteem* yang tinggi. Hasil studi awal ini didukung dengan penelitian Wang et al. (2017) yang membuktikan bahwa perbandingan sosial terhadap orang yang lebih baik dari diri sendiri menyebabkan harga diri rendah.

Social comparison merupakan cara berpikir yang memfokuskan pada perbandingan diri sendiri dengan orang lain, membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang lebih baik dari dirinya selain dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan motivasi namun juga dapat memberikan dampak negatif yang tidak menguntungkan (Festinger dalam Wang et al., 2017). *Social comparison* dicirikan dengan proses seleksi dalam membandingkan antara kemampuan dan pendapat seseorang dengan orang lain (Festinger, 1954). Dampak dari *social comparison* dapat mempengaruhi persepsi diri menjadi lebih buruk, harga diri lebih rendah dan keseimbangan diri (Vogel et al., 2015). *Social comparison* juga dapat memberikan pengaruh negatif seperti depresi (Appel et al., 2016)

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pola asuh *authoritarian* dan *social comparison* terhadap *self esteem* pada siswa di usia remaja awal.

Rumusan Masalah

Jika didasarkan pemaparan latar belakang dapat dibentuk perumusan masalah berupa pertanyaan penelitian yaitu :

- a. Apakah pola asuh *authoritarian* berpengaruh terhadap *self esteem* pada usia remaja awal?
- b. Apakah *social comparison* berpengaruh terhadap *self esteem* usia remaja awal?
- c. Apakah pola asuh *authoritarian* dan *social comparison* berpengaruh terhadap *self esteem* usia remaja awal?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari diadakannya penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui:

- a. Pengaruh dari pola asuh *authoritarian* dan *social comparison* terhadap *self esteem* pada usia remaja awal
- b. Pengaruh *social comparison* terhadap *self esteem* pada usia remaja awal
- c. Pengaruh pola asuh *authoritarian* dan *social comparison* terhadap *self esteem* pada usia remaja awal

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian pada bidang keilmuan psikologi keluarga yang berkaitan dengan pola asuh dan psikologi sosial terutama yang berkaitan dengan topik *self esteem*, *social comparison*

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bisa dimanfaatkan langsung sebagai wawasan bagi pembaca khususnya orang tua mengenai informasi pengasuhan anak yang baik dan benar kemudian untuk para remaja mengenai dampak dari dilakukannya perbandingan sosial dengan orang lain.